

Analisis Konsep Laba dalam Akuntansi Syariah: Perspektif Teoritis dan Praktis untuk Praktik Keuangan Berkelanjutan

Hasriady¹, Septiani Wulan Purnamasari², Masyhuri³

¹⁻³ Institut Agama Islam Negeri Bone, Indonesia

email: adyhasriady21@gmail.com¹, septianiwulaann@gmail.com², masyhuri.akuntansi@gmail.com³

Article Info :

Received:

23-10-2025

Revised:

21-11-2025

Accepted:

10-12-2025

Abstract

This study analyzes the concept of profit in Islamic accounting as a multidimensional construct that emphasizes not only financial performance but also values of fairness, ethics, and sustainability in line with the maqashid syariah. A qualitative approach based on literature review was used through a systematic search of academic literature, Islamic accounting standards, and empirical data from Islamic financial institutions to understand the relationship between the concepts of profit, governance, and sustainable finance practices. The results of the study show that strengthening internal controls, integrating Environmental, Social, and Governance (ESG) factors, and increasing sustainable financing play a significant role in shaping a broader and more beneficial definition of profit. Data on asset growth, profits, and sustainable financing portfolios in Islamic banking reinforce the finding that the application of spiritual values can go hand in hand with the achievement of positive economic performance. This study concludes that the concept of Islamic profit must be understood holistically as a reflection of halal activities, fair transactions, and real contributions to social and environmental welfare, thereby supporting sustainable financial practices.

Keywords: Islamic Profit, Islamic Accounting, Sustainability, ESG, Maqashid Syariah.

Abstrak

Penelitian ini menganalisis konsep laba dalam akuntansi syariah sebagai konstruksi multidimensi yang tidak hanya menekankan capaian finansial, tetapi juga nilai keadilan, etika, dan keberlanjutan yang selaras dengan maqashid syariah. Pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka digunakan melalui penelusuran sistematis terhadap literatur akademik, standar akuntansi syariah, serta data empiris lembaga keuangan syariah guna memahami hubungan antara konsep laba, tata kelola, dan praktik keuangan berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan pengendalian internal, integrasi Environmental, Social, and Governance (ESG), serta peningkatan pembiayaan berkelanjutan berperan signifikan dalam membentuk definisi laba yang lebih luas dan bernilai kemaslahatan. Data pertumbuhan aset, laba, dan portofolio pembiayaan berkelanjutan di perbankan syariah memperkuat temuan bahwa penerapan nilai spiritual dapat berjalan seiring dengan pencapaian kinerja ekonomi positif. Kajian ini menyimpulkan bahwa konsep laba syariah harus dipahami secara holistik sebagai refleksi dari aktivitas halal, transaksi yang adil, dan kontribusi nyata terhadap kesejahteraan sosial dan lingkungan, sehingga mendukung praktik keuangan yang berkelanjutan .

Kata kunci: Laba Syariah, Akuntansi Syariah, Keberlanjutan, ESG, Maqashid Syariah.



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Akuntansi syariah terus berkembang sebagai sistem pelaporan yang tidak hanya menekankan perolehan laba finansial, tetapi juga pemenuhan nilai keadilan, etika, dan keberlanjutan sebagaimana ditegaskan dalam konsep akuntansi terintegrasi Islam yang disampaikan oleh Djamil (2023). Pandangan ini menunjukkan bahwa laba dalam perspektif syariah tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab moral, sehingga setiap pengukuran kinerja harus mempertimbangkan dampak sosial dan spiritual yang menyertainya. Berbagai diskusi akademik menempatkan konsep laba sebagai aspek multidimensi karena ia mencerminkan hubungan antara aktivitas ekonomi dan tujuan kemaslahatan. Pemikiran tersebut semakin relevan ketika organisasi menghadapi tuntutan kuat terhadap praktik bisnis berkelanjutan.

Perkembangan akuntansi berbasis nilai syariah mendorong kebutuhan akan kerangka konseptual yang mampu menjelaskan makna laba secara komprehensif sebagaimana dirumuskan Apriyanti (2018). Banyak entitas syariah mulai mempertimbangkan bagaimana laba yang dicapai tidak hanya mencerminkan efisiensi, tetapi juga kepatuhan pada prinsip-prinsip ilahiah yang menuntut transparansi dan amanah. Sari et al. (2023) memperlihatkan bahwa penerapan akuntansi syariah memiliki orientasi yang lebih luas dibandingkan sistem konvensional karena mencakup keseimbangan antara kepentingan ekonomi dan nilai kesejahteraan umat. Pergeseran paradigma ini menandai adanya perubahan mendasar dalam konsep pelaporan keuangan.

Kritik terhadap pengukuran laba dalam standar konvensional semakin menguat terutama ketika standar tersebut dipandang belum sepenuhnya mencerminkan prinsip keadilan sebagaimana dibahas Janna et al. (2025). Laba dalam akuntansi syariah tidak hanya diukur dari selisih pendapatan dan biaya, tetapi dilihat sebagai hasil dari aktivitas halal, transaksi adil, serta keberpihakan kepada kepentingan masyarakat luas. Usdayanti et al. (2025) menyatakan bahwa pendekatan konvensional sering kali lebih condong pada logika bisnis sehingga kurang memberikan tempat bagi nilai-nilai spiritual. Hal ini mendorong kebutuhan reformulasi konsep laba agar selaras dengan maqashid syariah.

Integrasi prinsip keberlanjutan dan akuntansi syariah berkembang pesat sebagaimana dijelaskan oleh Subkiyanto dan Romli (2025). Entitas bisnis semakin menyadari bahwa pelaporan laba harus mencerminkan kontribusi terhadap agenda pembangunan berkelanjutan (SDGs) sehingga nilai laba tidak bersifat sempit. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa praktik keuangan modern membutuhkan arah baru yang tidak sekadar mengutamakan profit jangka pendek, tetapi juga keberlangsungan generasi mendatang. Perkembangan literatur ini memperkuat urgensi analisis komprehensif atas konsep laba syariah. Untuk memberikan gambaran empiris mengenai relevansi konsep laba dan keberlanjutan dalam industri syariah, data berikut menyajikan pertumbuhan aset dan laba bank syariah di Indonesia berdasarkan laporan resmi OJK (2024):

Tabel 1. Pertumbuhan Aset dan Laba Bank Syariah Indonesia

Tahun	Total Aset (Rp Triliun)	Pertumbuhan Aset	Laba Bersih (Rp Triliun)
2021	593,27	13,94%	7,07
2022	639,08	7,72%	7,82
2023	780,01	22,07%	10,47

Sumber: OJK (2025)

Data tersebut memperlihatkan bahwa pertumbuhan laba dan aset lembaga keuangan syariah terus meningkat sehingga menunjukkan relevansi kajian terhadap konsep laba berbasis nilai keagamaan. Habibi et al. (2024) menjelaskan bahwa pencapaian tersebut tidak terlepas dari penerapan prinsip maqashid syariah dan tata kelola yang kuat sehingga laba tidak dipisahkan dari tujuan kemaslahatan. Peningkatan tersebut juga menunjukkan bahwa penerapan nilai etis dapat berjalan beriringan dengan keberhasilan finansial. Fakta ini menegaskan perlunya pemahaman mendalam mengenai definisi laba syariah.

Penelitian mengenai pengakuan pendapatan pada PSAK Syariah oleh Diantoro et al. (2025) memperlihatkan adanya perdebatan fikih yang mempengaruhi praktik akuntansi terutama pada proses penentuan momen pengakuan laba. Perdebatan ini menunjukkan bahwa konsep laba syariah sangat sensitif terhadap aspek keadilan kontraktual dan kejelasan akad, sehingga membutuhkan pemahaman teoretis yang kuat. Kiyarsi dan Bhrata (2021) menyatakan bahwa definisi laba tidak dapat dipahami secara tunggal karena ia dipengaruhi oleh nilai moral dan tujuan ekonomi yang saling terkait. Kajian mendalam tentang konsep laba syariah menjadi semakin penting.

Keberadaan konsep laba yang memiliki dimensi spiritual mendorong organisasi untuk menyeimbangkan kepentingan pemilik modal dan masyarakat sebagaimana ditegaskan oleh Djamil (2023). Implementasi konsep tersebut membutuhkan panduan teoritis yang kuat agar nilai-nilai syariah tidak berhenti pada tataran wacana. Sari et al. (2023) memperlihatkan bahwa integrasi nilai keadilan dalam akuntansi membuat laba tidak dapat dipisahkan dari perilaku organisasi yang bertanggung jawab. Hal ini memperluas arah kajian akuntansi menuju kerangka yang lebih humanis.

Kajian konseptual mengenai laba dalam akuntansi syariah akhirnya menjadi kebutuhan akademik dan praktis yang mendesak. Perubahan pesat dalam tata kelola entitas syariah menunjukkan bahwa pengukuran laba memerlukan pendekatan holistik sebagaimana digarisbawahi oleh Subkiyanto dan Romli (2025). Berbagai literatur memperlihatkan bahwa konsep laba tidak hanya hasil akhir dari perhitungan finansial, tetapi juga representasi nilai moral yang melandasi aktivitas ekonomi. Pemahaman tersebut menegaskan pentingnya analisis mengenai konsep laba syariah untuk mendukung praktik keuangan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka yang disusun melalui penelusuran sistematis terhadap buku, artikel jurnal bereputasi, standar akuntansi syariah, serta dokumen ilmiah yang relevan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai konstruksi teoretis dan perkembangan praktik konsep laba dalam akuntansi syariah. Proses analisis dilakukan melalui teknik *content analysis* yang berfokus pada penggalian tema-tema utama, perbandingan konsep, serta identifikasi perbedaan perspektif antara pemikiran klasik, kontemporer, dan ketentuan regulatif terkait pelaporan laba syariah. Seluruh sumber dianalisis untuk menilai konsistensi, relevansi, dan kontribusinya terhadap penguatan kerangka pengetahuan mengenai prinsip keberlanjutan, nilai etika, dan akuntabilitas yang melekat pada praktik akuntansi syariah. Hasil analisis kemudian disintesikan dalam bentuk argumentasi ilmiah yang runtut sehingga penelitian ini mampu memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan teori dan praktik pelaporan keuangan berbasis syariah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penguatan Sistem Pengendalian Internal dalam Menjamin Keamanan Aset Persediaan

Penguatan sistem pengendalian internal merupakan elemen fundamental dalam memastikan keamanan aset persediaan, terutama pada entitas yang memiliki aktivitas operasional kompleks dengan risiko kehilangan atau kesalahan pencatatan yang tinggi. Penerapan kontrol yang ketat memberikan struktur tata kelola yang jelas, sehingga setiap aktivitas terkait pengelolaan persediaan dapat ditelusuri secara akuntabel dan transparan sesuai prinsip integritas akuntansi syariah yang ditawarkan Djamil (2023). Organisasi yang tidak memperkuat mekanisme kontrol sering menghadapi ketidakakuratan data persediaan, potensi penyalahgunaan aset, dan meningkatnya risiko fraud yang dapat merugikan performa jangka panjang. Kondisi ini menuntut perusahaan untuk menerapkan standar kontrol internal yang terukur agar keamanan aset dapat terjaga secara berkesinambungan.

Kredibilitas pengendalian internal juga tercermin dari kemampuan organisasi dalam membangun sistem pelaporan keuangan yang etis dan sesuai prinsip keadilan, sebagaimana ditekankan oleh Janna et al. (2025) bahwa akuntansi syariah menuntut keseimbangan antara akurasi informasi dan nilai-nilai moral dalam setiap praktik pencatatan. Keseimbangan antara dimensi etik dan teknis ini sangat berkaitan dengan bagaimana aset persediaan dikelola dan dilaporkan tanpa adanya rekayasa data demi kepentingan tertentu. Control environment yang kuat mampu mencegah terjadinya manipulasi nilai persediaan, sehingga laporan keuangan benar-benar mencerminkan kondisi riil perusahaan. Penguatan sistem semakin relevan ketika organisasi berhadapan dengan peningkatan volume transaksi yang memerlukan ketelitian tinggi.

Perspektif teoretis mengenai penguatan kontrol internal juga diperluas oleh Apriyanti (2018), yang menegaskan bahwa akuntansi syariah tidak hanya berfokus pada pencatatan ekonomis tetapi juga pemeliharaan amanah terhadap aset yang dikelola. Konsep amanah ini mengharuskan entitas menjaga persediaan secara fisik maupun administratif, karena setiap kelalaian dipandang sebagai bentuk pelanggaran nilai moral dan profesional. Pengendalian internal dalam konteks ini bukan sekadar alat administrasi, tetapi instrumen untuk menghindari tindakan yang dapat mengurangi manfaat sosial dan ekonomi dari suatu aset. Penerapan pengendalian internal menjadi sarana strategis dalam memastikan aset tetap bernilai dan tidak mengalami distorsi.

Perubahan lanskap bisnis modern membuat tuntutan terhadap efektivitas pengendalian internal semakin besar, terutama pada sektor yang memiliki persediaan strategis atau bernilai tinggi. Usdayanti et al. (2025) menjelaskan bahwa perbedaan paradigma antara akuntansi konvensional dan syariah memberikan penekanan kuat pada nilai ilahiah yang menempatkan integritas sebagai pilar utama dalam pengelolaan aset. Nilai tersebut menjadikan pengendalian internal bukan hanya mekanisme operasional,

melainkan representasi tanggung jawab moral organisasi terhadap pemangku kepentingan. Karenanya entitas wajib memastikan bahwa sistem kontrol internal tidak memiliki celah signifikan yang dapat mengganggu keamanan aset persediaan.

Efektivitas pengendalian internal dapat dinilai salah satunya dari stabilitas dan perkembangan kinerja suatu entitas, yang mencerminkan seberapa kuat mekanisme governansi diterapkan dalam aktivitas operasionalnya. Subkiyanto dan Romli (2025) menyatakan bahwa keberlanjutan hanya dapat dicapai apabila praktik akuntansi selaras dengan prinsip nilai jangka panjang dan struktur kontrol yang disiplin. Penerapan prinsip tersebut relevan ketika dikaitkan dengan industri yang dinamis seperti perbankan syariah, yang secara bertahap menunjukkan peningkatan aset dan laba bersih sebagai indikator penguatan governansi. Kondisi ini menunjukkan bahwa kontrol internal yang solid tidak hanya menjaga aset tetapi juga memperkuat keberlanjutan organisasi dalam jangka panjang.

Kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia (BSI) menjadi representasi konkret mengenai bagaimana governansi dan pengendalian internal yang kuat mampu meningkatkan stabilitas aset dan laba. Data resmi yang dipublikasikan di media nasional menunjukkan peningkatan signifikan pada aset, Dana Pihak Ketiga (DPK), dan laba bersih selama tiga tahun berturut-turut. Penerapan tata kelola yang kuat dapat dilihat dari keberhasilan BSI menjaga tren pertumbuhan positif di tengah kondisi ekonomi global yang dinamis. Tabel berikut memberikan gambaran data tersebut:

Tabel 2. Kinerja Keuangan BSI 2021–2023

Tahun	Aset	Dana Pihak Ketiga (DPK)	Laba Bersih
2021	(Tidak tersedia publik lengkap, dasar perbandingan)	(Tidak tersedia lengkap)	Rp3,03 triliun
2022	(Tidak tersedia publik lengkap)	(Tidak tersedia lengkap)	Rp4,26 triliun
2023	Rp354 triliun (15,67% YoY aset)	Rp293,77 triliun	Rp5,7 triliun

Data tersebut menunjukkan bahwa penguatan kontrol internal memberikan dampak langsung terhadap kinerja, karena bank mampu meminimalkan misstatements, meningkatkan efisiensi operasional, dan menjaga kualitas aset. Habibi et al. (2024) menegaskan bahwa pertumbuhan laba bank syariah dipengaruhi oleh maqashid syariah dan governansi yang baik, yang keduanya sangat berkaitan erat dengan efektivitas kontrol internal. Dengan profitabilitas yang meningkat, organisasi memiliki ruang lebih besar untuk melakukan investasi tambahan dalam penguatan sistem kontrol dan teknologi pengamanan persediaan. Keberhasilan ini menegaskan hubungan antara tata kelola, kontrol internal, dan keamanan aset.

Penguatan kontrol internal tidak cukup hanya dengan struktur formal, melainkan juga memerlukan integrasi prinsip syariah yang menekankan kejujuran, kehati-hatian, dan tanggung jawab atas setiap aset organisasi. Sari et al. (2023) menyebutkan bahwa akuntansi syariah memberikan kerangka nilai yang membantu entitas mengevaluasi kebijakan pengelolaan persediaan secara lebih komprehensif. Nilai-nilai tersebut mendorong organisasi untuk tidak hanya fokus pada kepatuhan administratif, tetapi juga etika pelaporan dan kejujuran dalam penyajian nilai persediaan. Integrasi nilai moral ini memperkuat daya tahan sistem kontrol internal dalam menghadapi risiko penyimpangan.

Aspek teknis seperti standar pengakuan pendapatan dalam PSAK Syariah turut mempengaruhi bagaimana persediaan dikendalikan dan dicatat. Diantoro et al. (2025) menegaskan bahwa perbedaan interpretasi dalam standar syariah menuntut kehati-hatian lebih dalam menerapkan praktik pencatatan yang berhubungan dengan aset. Hal ini relevan pada pengelolaan persediaan karena setiap kesalahan dalam penetapan nilai akan berdampak pada pengakuan laba, yang merupakan elemen sensitif dalam laporan keuangan. Maka penerapan standar yang tepat dan konsisten menjadi komponen yang tidak dapat dipisahkan dari penguatan kontrol internal.

Penguatan sistem pengendalian internal merupakan kebutuhan strategis dalam menjaga keamanan aset persediaan pada berbagai jenis entitas. Keberhasilan penguatan ini tidak hanya diukur dari aspek teknis, tetapi juga sejauh mana organisasi mampu mengintegrasikan prinsip etika syariah sebagaimana dijelaskan oleh Kiyarsi dan Bhrata (2021) dalam kajian mereka mengenai konsep laba syariah. Kombinasi antara tata kelola, nilai moral, dan sistem kontrol yang terstruktur memberikan

fondasi yang kuat bagi organisasi dalam menciptakan keberlanjutan operasional. Integrasi penuh antara prinsip syariah dan kontrol internal pada akhirnya membantu menjaga stabilitas, keamanan aset, serta akurasi pelaporan keuangan.

Integrasi Prinsip ESG dan Maqashid Syariah dalam Praktik Keuangan Berkelanjutan

Implementasi prinsip *Environmental, Social, and Governance* (ESG) dalam konteks perbankan syariah menjadi bagian penting yang mulai disorot dalam literatur akademik dan praktik industri keuangan berkelanjutan karena ia menawarkan kerangka tambahan sebagai pelengkap maqashid syariah untuk menciptakan dampak sosial, lingkungan, dan tata kelola yang positif di samping tujuan ekonomi (Subkiyanto & Romli, 2025). Orientasi ini sesuai dengan kebutuhan masyarakat akan lembaga yang tidak hanya mengejar laba tetapi juga kontribusi nyata terhadap kesejahteraan umat dan pelestarian lingkungan, yang merupakan tema utama dalam akuntansi syariah. ESG menjadi indikator kunci dalam mengukur sejauh mana entitas menyelaraskan praktik keuangan dengan tujuan pembangunan yang lebih luas. Prinsip ini membantu memperluas fokus pelaporan dari sekadar hasil finansial menjadi pengukuran yang lebih holistik dan berkaitan erat dengan nilai etika dan tanggung jawab sosial.

Dalam perbankan syariah, penerapan ESG bukan hanya sebuah tren tetapi merupakan bagian dari strategi guna memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan terhadap tanggung jawab dan kontribusi institusi terhadap kesejahteraan umat secara luas, termasuk aspek lingkungan dan sosial. Esensi maqashid syariah sendiri menekankan perlindungan terhadap kehidupan, harta, dan kesejahteraan masyarakat yang sejajar dengan tujuan ESG, sehingga keterpaduan kedua kerangka ini menghasilkan sinergi yang kuat terhadap praktik keberlanjutan (Subkiyanto & Romli, 2025). Kepaduan ini mendorong lembaga untuk tidak hanya beroperasi dalam kerangka teknis persyaratan, melainkan juga menjadikan nilai moral sebagai faktor penggerak dalam keputusan pembiayaan. Hal ini menjadikan perbankan syariah agen perubahan sosial-ekonomi yang lebih responsif terhadap tantangan global.

Tingkat keterlibatan bank syariah dalam keuangan berkelanjutan dapat dilihat dari peningkatan portofolio pembiayaan yang diarahkan pada kategori *sustainable financing*, yang meliputi kegiatan ramah lingkungan (*green financing*) dan pembiayaan sosial (*social financing*), dua pilar penting dalam kerangka ESG. Untuk menggambarkan komitmen ini secara empiris, data Bank Syariah Indonesia (BSI) menunjukkan tren peningkatan portofolio pembiayaan berkelanjutan yang konsisten dari tahun 2023 hingga 2025. Angka-angka ini mencerminkan besarnya keterlibatan lembaga dalam penyaluran pembiayaan yang mendukung tujuan keberlanjutan serta kontribusi nyata terhadap masyarakat dan lingkungan. Tabel berikut menyajikan data ini sebagai penguatan argumentasi dalam pembahasan integrasi ESG dan maqashid syariah dalam praktik keuangan:

Tabel 3. Portofolio Pembiayaan Berkelanjutan Bank Syariah Indonesia (2023–2025)

Tahun Total Pembiayaan Berkelanjutan		Green Financing	Social Financing
2023	Rp57,7 triliun	(tidak rinci laporan)	dominan UMKM & sosial
2024	Rp62,5 triliun	Rp13,4 triliun	Rp49,1 triliun
2025	Rp72,6 – Rp72,8 triliun	Rp14,6 – Rp15,3 triliun	Rp57,5 – Rp58 triliun

Sumber: BSI (2024), JawaPos (2024), Finansialbisnis (2025)

Tabel di atas menunjukkan bahwa portofolio pembiayaan berkelanjutan BSI mengalami peningkatan signifikan dari periode 2023 ke 2025, dengan kontribusi *green financing* dan *social financing* tumbuh secara berkelanjutan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa lembaga perbankan syariah tidak hanya fokus pada keuntungan finansial jangka pendek tetapi juga pada dampak lingkungan dan sosial yang relevan dengan nilai maqashid syariah. Pertumbuhan pembiayaan pada sektor hijau, energi bersih, dan pembiayaan UMKM mencerminkan komitmen institusi terhadap pembangunan ekonomi berkelanjutan. Indikator ini menjadi bukti empiris bahwa integrasi ESG dalam praktik syariah memberi kontribusi nyata terhadap keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan tanggung jawab sosial.

Performa ESG memiliki efek positif terhadap citra dan stabilitas bank syariah, terutama melalui dimensi sosial yang menjadi pilar kuat maqashid syariah karena bank secara langsung mendorong

pemberdayaan kelompok rentan dan UMKM melalui *social financing*. Aspek sosial ini membantu memperkuat hubungan bank dengan komunitas serta meningkatkan kepercayaan publik terhadap sistem keuangan syariah secara keseluruhan. Penyaluran pembiayaan sosial yang luas juga mendukung penyebaran manfaat ekonomi yang lebih merata. Hal ini konsisten dengan prinsip maqashid syariah yang menempatkan kesejahteraan masyarakat sebagai salah satu tujuan utama dalam setiap aktivitas ekonomi.

Keterbukaan pelaporan mengenai keuangan berkelanjutan atau *sustainable finance reporting* menjadi ukuran penting untuk menilai sejauh mana lembaga syariah menerapkan prinsip ESG dalam praktiknya, karena transparansi ini menunjukkan komitmen terhadap nilai moral dan akuntabilitas publik. Indeks pelaporan keberlanjutan menjadi instrumen untuk mengukur kualitas keterbukaan tersebut dan membantu stakeholder memahami kontribusi institusi terhadap pembangunan berkelanjutan. Bank syariah yang baik akan memasukkan indikator lingkungan dan sosial ke dalam laporan tahunan mereka sehingga tercipta mekanisme pelaporan yang komprehensif. Hal ini sekaligus memberikan dasar bagi pemangku kepentingan untuk menilai integritas lembaga secara objektif.

Nilai-nilai syariah yang mendasari praktik bisnis harus mencerminkan pemeliharaan sumber daya alam dan sosial sebagaimana dijelaskan oleh Sari et al. (2023), yang memperluas pemahaman bahwa pertumbuhan keuangan saja tidak cukup tanpa kontribusi terhadap kemaslahatan umat. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan ESG yang memandang tanggung jawab lingkungan dan sosial sebagai komponen penting dari kinerja lembaga. Dengan menjadikan ESG sebagai bagian dari praktik operasional, bank syariah memperkuat posisi moralnya untuk menjawab kebutuhan masyarakat secara lebih luas. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi ESG dan maqashid syariah bukan sekadar kewajiban administratif, tetapi bagian dari pelaksanaan amanah yang lebih luas.

Maqashid syariah yang mencakup pemeliharaan agama, kehidupan, akal, keturunan, dan harta, memberikan dasar normatif yang memperkuat makna ESG dalam konteks syariah karena ia menempatkan kesejahteraan umat dan pelestarian lingkungan sebagai prioritas utama (Ramadhan et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa wacana ESG yang hanya berfokus pada “planet” dan “profit” bisa diperluas dengan dimensi moral yang menjadi karakter khas pertanggungjawaban lembaga syariah. Penerapan maqashid syariah berfungsi sebagai landasan moral yang memastikan bahwa pelaksanaan ESG tidak sekadar formalitas tetapi memiliki dampak yang signifikan dalam kehidupan nyata. Maka, integrasi ini membantu memperluas makna laba dan kinerja menjadi ukuran yang mencakup manfaat sosial dan lingkungan.

Tantangan integrasi ESG dan maqashid syariah masih terlihat dari variasi tingkat laporan keberlanjutan yang dipublikasikan oleh masing-masing bank syariah, sehingga memerlukan standar pelaporan yang lebih kuat dan konsisten. Regulasi dan pedoman pelaporan yang seragam akan membantu mendorong praktik yang lebih transparan dan mempermudah perbandingan antar lembaga. Selain itu, peningkatan kapasitas internal lembaga syariah dan penyediaan alat ukur yang jelas akan mempercepat penerapan prinsip ESG dalam praktik. Karena itu, koherensi antara standar nasional dan global menjadi kebutuhan penting untuk meningkatkan kualitas implementasi ESG dalam akuntansi syariah.

Integrasi prinsip ESG dengan maqashid syariah menawarkan pendekatan holistik dalam akuntansi syariah yang memperluas pengukuran kinerja dari dimensi finansial semata menjadi dimensi yang lebih luas dan berkelanjutan. Landasan teoretis dan bukti empiris menunjukkan bahwa implementasi ESG di perbankan syariah dapat meningkatkan stabilitas, memperkuat hubungan sosial, dan memberikan kontribusi nyata terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan bahwa akuntansi syariah tidak hanya menilai hasil finansial tetapi juga menilai dampak sosial dan lingkungan dari setiap aktivitas. Integrasi ini menjadi kerangka penting yang patut dikembangkan secara sistematis dalam literatur dan praktik akuntansi syariah masa kini.

Implementasi Pembiayaan Berkelanjutan sebagai Pilar Penentuan Laba Syariah

Konsep laba dalam akuntansi syariah memperoleh penguatan ketika dikaitkan dengan implementasi pembiayaan berkelanjutan, sebab orientasi nilai dalam kerangka syariah tidak hanya mengutamakan capaian finansial, tetapi juga memastikan kebermanfaatan sosial yang menjadi bagian dari maqashid syariah sebagaimana ditegaskan oleh Djamil (2023). Pemahaman tersebut memperluas batas definisi laba karena keuntungan dipandang sebagai hasil dari kegiatan usaha yang membawa maslahat dan tidak menimbulkan mudharat bagi masyarakat luas. Lembaga keuangan syariah berperan

sebagai model yang menunjukkan bagaimana prinsip syariah dapat diterjemahkan dalam praktik modern yang tetap bersandar pada nilai dasar Islam. Praktik pembiayaan berkelanjutan memberikan kerangka empiris bagi entitas pendidikan Islam seperti pesantren untuk memahami kembali arah pengelolaan keuangan yang berorientasi pada keberlanjutan.

Implementasi pembiayaan berkelanjutan tidak dapat dilepaskan dari perkembangan akuntansi syariah yang menempatkan nilai keadilan dan transparansi sebagai unsur utama dalam perhitungan laba, sebagaimana diuraikan oleh Apriyanti (2018). Ketika entitas syariah mengutamakan fungsi sosial melalui pembiayaan yang ramah lingkungan dan berpihak pada kesejahteraan masyarakat, maka laba yang dihasilkan tidak sekadar menjadi angka teknis dalam laporan keuangan. Setiap rupiah yang dicatat mengandung dimensi etis yang merefleksikan keseimbangan antara kepentingan ekonomi dan nilai ilahiah sebagaimana dianjurkan Usdayanti et al. (2025). Pembiayaan berkelanjutan menjadi instrumen nyata untuk memastikan bahwa keuntungan tidak hanya menguntungkan entitas, tetapi juga lingkungan sosial yang menjadi tempat kegiatan usaha dijalankan:

Tabel 4. Pembiayaan Berkelanjutan (KKUB) Bank Syariah Indonesia

Periode	Total Pembiayaan ESG KKUB (Rp Triliun)	Proporsi terhadap Total Pembiayaan (%)
Juni 2023	Rp52,6 triliun	23,7%
Tahun 2023	Rp57,7 triliun	24,07%

Sumber: Kontan (2023), BSI (2025)

Data pada tabel tersebut menunjukkan bahwa pembiayaan berkelanjutan yang dilakukan BSI mengalami pertumbuhan sepanjang tahun 2023, mencerminkan komitmen serius terhadap orientasi keberlanjutan yang sejalan dengan prinsip akuntansi syariah sebagaimana ditegaskan Subkiyanto dan Romli (2025). Peningkatan tersebut mengindikasikan bahwa bank syariah mampu mengintegrasikan aspek etika, lingkungan, dan sosial dalam strategi bisnisnya, yang kemudian berpengaruh pada penilaian laba secara lebih holistik. Hal ini juga menggambarkan bahwa laba dalam perspektif syariah tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab moral pemilik modal dan pengelola usaha terhadap masyarakat. Pelaporan pembiayaan berkelanjutan menjadi bukti konkret bahwa entitas syariah memahami peranannya dalam menciptakan keseimbangan ekonomi dan sosial.

Fenomena pertumbuhan pembiayaan keberlanjutan BSI memberikan bukti empirik bahwa entitas syariah mampu menerjemahkan prinsip-prinsip syariah dalam praktik keuangan modern, sehingga mendukung pemikiran Janna et al. (2025) bahwa nilai keadilan dan etika merupakan pilar dalam penentuan laba. Ketika entitas secara konsisten menyalurkan dana ke sektor-sektor yang mendukung keberlanjutan sosial dan lingkungan, maka orientasi laba tidak hanya mencerminkan keberhasilan finansial tetapi juga keberhasilan moral. Pemikiran tersebut berkesesuaian dengan gagasan Diantoro et al. (2025) bahwa pengukuran nilai dalam akuntansi syariah harus mencerminkan keberpihakan terhadap kebaikan publik. Pembiayaan berkelanjutan menjadi indikator nyata bagaimana konsep laba syariah dapat diimplementasikan secara komprehensif.

Analisis Kiyarsi dan Bhrata (2021) menunjukkan bahwa laba syariah harus dipahami dalam kerangka yang tidak bertentangan dengan prinsip moral Islam, sehingga praktik bisnis yang mengedepankan keberlanjutan menjadi bagian integral dalam sistem akuntansi syariah. Bank syariah yang mengalokasikan sebagian besar portofolionya untuk pembiayaan berkelanjutan memperlihatkan upaya untuk membangun harmoni antara keuntungan dan tanggung jawab sosial. Keselarasan antara prinsip bisnis dan nilai keadilan ini menjadi rujukan signifikan bagi pesantren yang mengelola unit usaha dalam ruang lingkup pendidikan dan pemberdayaan masyarakat. Praktik seperti pembiayaan keberlanjutan dapat dijadikan standar dalam pengelolaan keuangan lembaga pendidikan Islam.

Selanjutnya, Habibi et al. (2024) menegaskan bahwa maqashid syariah memainkan peran besar dalam menentukan arah kebijakan pembiayaan bank syariah, sehingga peningkatan angka pembiayaan keberlanjutan BSI menjadi bukti bahwa orientasi sosial bukanlah wacana, tetapi telah diterapkan secara sistemik. Orientasi pembiayaan yang mencakup aspek lingkungan dan sosial memperkuat tujuan syariah dalam menjaga kemaslahatan umat sebagai bagian dari tujuan utama kegiatan ekonomi. Ketika

kONSEP ini diinternalisasi dalam perhitungan laba, maka capaian finansial tidak dipisahkan dari nilai manfaat bagi masyarakat. Laporan pembiayaan keberlanjutan menjadi instrumen penting untuk memahami implementasi syariah dalam konteks modern.

Rokhlinasari (2016) berpendapat bahwa akuntansi syariah menuntut adanya kebenaran substansial dalam angka yang dilaporkan, sehingga transparansi pembiayaan berkelanjutan BSI menjadi bukti kepatuhan terhadap prinsip pelaporan yang etis. Pertumbuhan pembiayaan yang ditunjukkan pada tabel di atas mencerminkan kinerja bank dalam mengarahkan sumber daya ke sektor berorientasi maslahat. Hal ini menandakan bahwa laba tidak hanya menjadi ukuran kinerja internal, tetapi juga ukuran kontribusi terhadap ekosistem sosial. Tabel tersebut memberikan gambaran empiris atas hubungan antara implementasi keberlanjutan dan konsep laba syariah.

Ramadhani et al. (2025) memperkuat gagasan bahwa laba syariah merupakan hasil integrasi antara nilai ekonomi dunia dan nilai keberkahan akhirat, sehingga praktik pembiayaan berkelanjutan yang memperhatikan kepentingan sosial menjadi sarana nyata untuk merealisasikan keseimbangan tersebut. Bank syariah yang menempatkan keberlanjutan sebagai fokus strategis menunjukkan bahwa tujuan finansial tidak boleh dicapai dengan mengabaikan nilai spiritual dan sosial. Konsep seperti ini sangat relevan bagi pesantren yang bergerak sebagai lembaga pendidikan dan sosial dalam satu waktu. Integrasi konsep laba dan keberlanjutan menjadi sangat fundamental.

Sa'diyah dan Latifah (2023) menekankan bahwa akuntansi syariah mendorong pelaporan yang transparan dan bertanggung jawab, sehingga praktik pembiayaan berkelanjutan memperkuat kepercayaan publik terhadap lembaga keuangan syariah. Kepercayaan ini sangat penting bagi pesantren yang mengelola dana publik dalam bentuk zakat, wakaf, maupun usaha produktif. Ketika lembaga pendidikan Islam menerapkan pelaporan keuangan yang selaras dengan prinsip pembiayaan keberlanjutan, mereka akan lebih mudah membangun legitimasi sosial. Tabel pembiayaan yang ditampilkan sebelumnya menjadi contoh konkret bagaimana pelaporan syariah dapat memperkuat akuntabilitas.

Keseluruhan praktik yang ditunjukkan BSI memberikan gambaran bahwa pembiayaan berkelanjutan adalah instrumen penting dalam mewujudkan konsep laba syariah yang utuh dan berkeadilan sebagaimana dijelaskan oleh Alim (2011) dan Anam (2024). Integrasi nilai ekonomi, spiritual, sosial, dan lingkungan dalam pembiayaan menjadi pondasi penting bagi entitas syariah dalam mengukur pencapaian kinerja. Pelaporan pembiayaan berkelanjutan memperlihatkan bahwa entitas syariah mampu mengaktualisasikan nilai syariah dalam bentuk angka yang dapat diuji secara transparan. Implementasi pembiayaan berkelanjutan menjadi wujud nyata dari konsep laba dalam akuntansi syariah yang tidak hanya mengukur keuntungan duniawi tetapi juga keberkahan dan tanggung jawab sosial.

KESIMPULAN

Konsep laba dalam akuntansi syariah merupakan konstruksi multidimensi yang tidak hanya menilai capaian finansial, tetapi juga menempatkan nilai keadilan, etika, keberlanjutan, dan kemaslahatan sebagai pilar utama dalam proses pelaporan dan pengambilan keputusan ekonomi. Data empiris mengenai pertumbuhan aset dan laba lembaga keuangan syariah, serta peningkatan signifikan pembiayaan berkelanjutan pada sektor *green* dan *social financing*, membuktikan bahwa integrasi nilai agama dan prinsip ESG mampu berjalan seiring dengan kinerja keuangan yang positif. Kerangka konseptual yang dibangun melalui literatur mulai dari maqashid syariah, PSAK Syariah, hingga tata kelola modern menunjukkan bahwa laba harus dipahami sebagai hasil dari transaksi halal, aktivitas yang adil, dan proses yang memberikan dampak sosial serta lingkungan yang konstruktif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa definisi laba syariah menuntut pendekatan holistik yang menggabungkan aspek moral dan keberlanjutan, sehingga konsep laba tidak hanya mencerminkan efisiensi ekonomi, tetapi juga kualitas kontribusi terhadap kesejahteraan umum dan keberlangsungan generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Alim, M. N. (2011). Akuntansi Syariah Esensi, Konsepsi, Epistemologi, Dan Metodologi. *InFestasi*, 7(2), 154-161. <https://doi.org/10.21107/infestasi.v7i2.498>.

Anam, K. (2024). Konsep Dan Teori Akuntansi Keuangan Syariah. *Jaksya: Jurnal Akuntansi Syariah*, 2(2), 99-107. <https://doi.org/10.24952/jaksya.v2i2.11348>.

Apriyanti, H. W. (2018). *Teori Akuntansi Berdasarkan Pendekatan Syariah*. Deepublish.

Ayumiati, A. (2021). Pencatatan Laba Dalam Perspektif Akuntansi Syariah dan Konvensional. *Ekobis syariah*, 1(1), 1-9. <https://dx.doi.org/10.22373/ekobis.v1i1.9988>.

Bagraff, H. (2025). Maksimalisasi Laba Perspektif Sekuler Dan Islam: Telaah Praktik Dan Dampak Bagi Bisnis. *GBT (Jurnal Bisnis dan Teknologi)*, 12(2). <https://doi.org/10.62045/gbt.v12i2.419>.

BSI. (2024). "Public Expose Paparan Kinerja Q4-2023 PT Bank Syariah Indonesia Tbk", tersedia di https://ir.bankbsi.co.id/newsroom/60b039b06e_5996b681e5.pdf, diakses pada 11 Desember 2025.

BSI. (2025). "ASEAN Corporate Governance Scorecard PT Bank Syariah Indonesia Tbk", tersedia di <https://ir.bankbsi.co.id/acgs.html>, diakses pada 11 Desember 2025.

Diantoro, F. A., Hamdi, M., & Syaddad, A. (2025). Analisis Kritis Atas Pengakuan Pendapatan dalam PSAK Syariah: Studi Literatur Perdebatan Fikih dan Praktik Akuntansi. *Al-tsaman: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 7(02). <https://doi.org/10.62097/al-tsaman.v7i02.2528>.

Djamil, N. (2023). Akuntansi Terintegrasi Islam: Alternatif Model Dalam Penyusunan Laporan Keuangan: Islamic Integrated Accounting: Alternative Models in Preparing Financial Statements. *JAAMTER: Jurnal Audit Akuntansi Manajemen Terintegrasi*, 1(1), 1-10. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8384951>.

Finansialbisnis. (2025). "Portofolio Sustainable Finance BSI (BRIS) Tembus Rp72,8 Triliun", tersedia di <https://finansial.bisnis.com/read/20250922/90/1913552/portofolio-sustainable-finance-bsi-bris-tembus-rp728-triliun>, diakses pada 11 Desember 2025.

Habibi, R., Santoso, M. S. B., & Nasirin, M. K. (2024). Peran maqashid syariah dan good corporate governance terhadap pertumbuhan laba bank syariah Indonesia. *Tijaratana: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Syariah*, 5(01). <https://doi.org/10.64454/tj.v5i01.70>.

Janna, M., Adilkah, R. M., & Masyhuri, M. (2025). Konsep Laba Dalam Perspektif Akuntansi Syariah: Antara Etika Dan Nilai Keadilan. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 2(3), 3348-3353..

JawaPos. (2024). "Sampai September 2024, BSI Salurkan "Sustainable Financing" Rp 62,5 Triliun", tersedia di <https://www.jawapos.com/finance/015255151/sampai-september-2024-bsi-salurkan-sustainable-financing-rp-625-triliun>, diakses pada 11 Desember 2025.

Kiyarsi, R., & Bhrata, R. W. (2021). Analisis Konsep Laba Akuntansi Syariah dalam Bisnis Syariah Berdasarkan Metode Library Research. *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis*, 4(2), 60-74. <https://doi.org/10.62668/jisef.v2i01.1138>.

Kontan. (2023). "Hingga Juni 2023, Pembiayaan Berkelanjutan BSI Capai Rp 52,6 Triliun", tersedia di <https://keuangan.kontan.co.id/news/hingga-juni-2023-pembiayaan-berkelanjutan-bsi-capai-rp-526-triliun>, diakses pada 11 Desember 2025.

Kumalasari, Dewi (2007) Konsep laba dalam akuntansi sariah untuk perhitungan Zakat perusahaan pada BMT MMU Sidogiri Pasuruan. *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

OJK. (2025). "Statistik Reksadana Syariah", tersedia di <https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/reksa-dana-syariah/Default.aspx>, diakses pada 11 Desember 2025,

Ramadhani, L., Putri, A. S. M. R. A., & Masyhuri, M. (2025). Analisis Konseptual Konsep Laba dalam Akuntansi Syariah: Integrasi Nilai Keuntungan Dunia dan Keberkahan Akhirat. *Journal of Economics, Management, and Accounting*, 1(1), 343-353. <https://doi.org/10.65310/8er8rk55>.

Rokhlinasari, S. (2016). Perbankan syariah dan manajemen laba. *Al-Amwal: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syari'ah*, 6(1). <http://dx.doi.org/10.24235/amwal.v6i1.250>.

Sa'diyah, H., & Latifah, E. (2023). Konsep Laba Akuntansi Syariah Dalam Bisnis Syariah Di Indonesia. *JISEF: Journal Of International Sharia Economics And Financial*, 2(01), 63-78. <https://doi.org/10.62668/jisef.v2i01.1138>.

Sari, S. I. N., Mafikah, A. D., Handika, W., Hikam, J. L., & Latifah, E. (2023). Perspektif Akuntansi Syariah: Teori Dan Penerapannya. *Ecotechnopreneur: Journal Economics, Technology And Entrepreneur*, 2(01), 21-29. <https://doi.org/10.62668/ecotechnopreneur.v2i01.530>.

Sari, S. I. N., Mafikah, A. D., Handika, W., Hikam, J. L., & Latifah, E. (2023). Perspektif Akuntansi Syariah: Teori Dan Penerapannya. *Ecotechnopreneur: Journal Economics, Technology And Entrepreneur*, 2(01), 21-29. <https://doi.org/10.62668/ecotechnopreneur.v2i01.530>.

Sisdianto, E. (2024). Analisis Penerapan Akuntansi Pertanggungjawaban Sosial Dalam Meningkatkan Transparansi Laporan Keberlanjutan Bank Syariah Indonesia (BSI). *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(12). <https://doi.org/10.62281/v2i12.1224>,

Subkiyanto, A., & Romli, M. (2025). Integrasi Akuntansi Syariah dan Green Accounting: Pendekatan Konseptual terhadap Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals). *Jurnal Tana Mana*, 6(2), 384-393. <https://doi.org/10.33648/jtm.v6i2.1244>.

Usdayanti, N., Arham, N. I., & Masyhuri, M. (2025). Menimbang Akuntansi Konvensional dan Syariah: Antara Logika Bisnis dan Nilai Ilahiah. *Journal of Economics, Management, and Accounting*, 1(1), 325-332. <https://doi.org/10.65310/6ryyk361>.

Utari, S. F., Tara, M. D., & Amdanir, R. (2025). Konsep Laba Dan Pengakuan Pendapatan Merupakan Suatu Kajian: Indonesia. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Perpajakan dan Tata Kelola Perusahaan*, 2(3), 853-864. <https://doi.org/10.70248/jakpt.v2i3.1605>.